

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kongregasi Stigmata Kudus Tuhan Kita Yesus Kristus (Kongregasi Stigmata) didirikan di Verona, Italia pada 4 November 1816 oleh Pater Gaspar Bertoni. Dia adalah seorang imam diosesan yang peduli terhadap karya misi kala itu. Dia merasa terpanggil untuk membangun sebuah komunitas religius di keuskupannya. Hal ini didasari oleh dorongan hatinya untuk melayani sesama terutama orang sakit dan yang terluka, yang sebagian besar disebabkan oleh perang yang berkecamuk saat itu. Pater Gaspar Bertoni juga mengabdikan diri pada pelayanan khotbah dan reksa pastoral kaum muda dengan mendirikan Oratorium Maria bagi mereka yang paling rentan terhadap gaya hidup menyimpang yang ada di depan mata mereka waktu itu.¹

Spirit dan motivasi dasar Kongregasi religius Stigmata dibangun dalam spiritualitas interkultural melalui sebuah motto perutusan yang berbunyi: *“Euntes Docete in Diocese et Mundo”* yang mempunyai arti pergi dan wartakanlah kabar sukacita di keuskupanmu dan di seluruh dunia. Motto ini dicetus oleh pendiri kongregasi yaitu Pater Gaspar Beroni.² Motto perutusan itu menggambarkan bahwa Pater Gaspar Bertoni sudah sejak awal memiliki kepekaan interkultural untuk menghadirkan misionaris lintas budaya (interkulturalitas) yang bersedia diutus ke tengah dunia yang plural dan siap menjadi perintis dan jembatan penghubung antara perbedaan karena budaya, suku, bahasa, dan agama di mana saja mereka berkarya.

Pater Gaspar Bertoni sendiri telah menghidupi spiritualitas interkultural dalam hidup dan karya misinya. Hal ini dibuktikan bukan saja melalui motto kongregasi yang bercorak interkultural tersebut tetapi juga melalui gelar “Misionaris Apostolik” yang ia terima dari otoritas tertinggi Gereja Katolik Roma pada Desember 1817.³

¹Luiza Muzi, *A Desire for Holiness Farther Gaspar Bertoni (Ms)*, Chalres J. Grady, (Penerj.) (Roma: TA STIGMATA Edition, 1992), hlm. 4-14.

²*Constitutions and General Directory Congregation of the Sacred Stigmata of Our Lord Jesus Christ*, (1984), Hlm. 15.

³Luiza Muzi, *op. cit.*, hlm. 40.

Gelar “Misionaris Apostolik” dari Takhta Suci mengindikasikan bahwa seseorang menerima *privillage* atau hak istimewa secara yuridis yang mengizinkannya untuk berkhotbah di mana saja, tanpa terikat pada satu paroki atau keuskupan tertentu. Bagi Gaspar Bertoni, gelar ini bukan hanya sebatas suatu kehormatan ataupun sesuatu yang yuridis, melainkan sebuah gelar yang mengabsahkan semangat dan gairah misioner lintas budaya dengan identitas interkultural yang sudah terpatri dalam dirinya sejak lama. Gelar tersebut mau menegaskan bahwa Gaspar Bertoni adalah seorang misionaris apostolik yang dengan gembira bermisi di dalam dunia yang plural dan multikultural.

Atas mandat misioner yang diserukan oleh pendiri melalui moto kongregasi, kini kongregasi Stigmata telah berkembang di beberapa negara di Eropa, Amerika, Asia, dan Afrika. Data penyebaran kongregasi Stigmata menyajikan bahwa komunitas baru Stigmata mulai dibuka di Amerika Serikat pada tahun 1905, di Brasil pada tahun 1910, di China pada tahun 1925 (telah ditutup pada tahun 1950), di Thailand pada tahun 1952, di Afrika Selatan pada tahun 1960, di Jerman pada tahun 1970 (telah ditutup pada tahun 2010), di Inggris pada tahun 1979, di Chili pada tahun 1980, di Filipina pada tahun 1984, di Pantai Gading pada tahun 1987, di Tanzania pada tahun 1989, di Botswana pada tahun 1993, di Georgia pada tahun 1994, di Paraguay pada tahun 1995, di India pada tahun 2002, dan di Indonesia pada tahun 2011.⁴

Data penyebaran tersebut menampilkan pluralitas budaya atau multikulturalitas sebagai konteks misi kongregasi Stigmata. Para misionaris Stigmata dipanggil untuk pergiewartakan kabar sukacita di setiap keuskupan dan di dunia di mana mereka berkarya yang secara kultural memiliki keberagaman. Selain berhadapan dengan konteks misi yang plural dan multikultural, para misionaris Stigmata juga mengalami perjumpaan dengan setiap perbedaan latar budaya dan suku bangsa serta etnis dari setiap anggota kongregasi. Perjumpaan dengan budaya lain tentu menjadi kenyataan yang tidak dapat ditolak, sekaligus merupakan sebuah tantangan bagi setiap anggota kongregasi Stigmata. Sebab di mana pun para misionaris Stigmata berkarya, mereka akan mengalami perjumpaan dengan berbagai budaya, karena dunia dewasa ini ditandai dengan

⁴Curia Generalizia, *Stigmatini Vendemecum Generale*, (2019), hlm. 20.

keberagaman identitas budaya yang antara lain mencakup identitas suku, bangsa, agama, etnis dan bahasa.⁵

Perjumpaan dengan dunia yang plural dan multikultural memang bukan hal yang mudah, namun menjadi misionaris lintas budaya (interkultural) di dalam kongregasi Stigmata bukan tentang ihwal meninggalkan kebudayaan sendiri lalu meleburkan diri ke dalam budaya lain. Bermisi melampaui batas-batas kebudayaan tidak diartikan dengan melepaskan segala identitas diri dan menjelma menjadi manusia baru dengan identitas yang baru pula. Sebab hal itu bisa menjadi salah satu bentuk diskriminasi terhadap setiap anggota kongregasi karena mengingkari identitasnya sendiri.⁶ Oleh karena itu, menjadi misionaris lintas budaya di dalam kongregasi Stigmata mesti memiliki identitas yang berwawasan interkultural agar sama sekali tidak menimbulkan diskriminasi terhadap identitas diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, para misionaris Stigmata dan seluruh karya misi mereka, mestinya merefleksikan kembali spiritualitas dan karya misi Gaspar Bertoni, kemudian menghidupkannya secara kontekstual dan relevan dengan konteks misi dewasa ini dalam semangat interkultural yang sudah ditanamkan bapa pendiri di dalam kongregasi Stigmata. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba membahasnya lebih lanjut ke dalam bentuk tulisan karya ilmiah yang diberi judul: **Santo Gaspar Bertoni, Misi Interkultural dan Relevansinya Bagi Misi Kongregasi Stigmata Dewasa Ini.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pokok penting yang menjadi rumusan masalah dari penulisan karya ilmiah ini ialah bagaimana relevansi misi interkultural Santo Gaspar Bertoni bagi misi Kongregasi Stigmata di era globalisasi dan keberagaman budaya saat ini?

Adapun pokok turunan yang juga dapat dijadikan sebagai rumusan masalah, ialah sebagai berikut: pertama, siapakah St. Gaspar Bertoni? Kedua, apa itu pendekatan interkultural? Ketiga, bagaimana Kongregasi Stigmata dapat mengembangkan

⁵UNESCO World Report, *Investing in Cultural Diversity and Intercultural Dialogue*, (Paris: UNESCO Organization, 2009), hlm. 19.

⁶John Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, (Maumere: Ledalero, 2008), hlm. Viii.

pendekatan misi interkultural yang kontekstual dan efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya dan sosial di masyarakat saat ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki tujuan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengenal sosok Santo Gaspar Beroni dan memahami spiritualitas interkultural dalam karya misinya. *Kedua*, memahami misi interkultural. *Ketiga*, mengetahui dan memahami relevansi Santo Gaspar Bertoni dan misi interkulturalnya bagi misi kongregasi Stigmata dewasa ini. *Keempat*, untuk memenuhi salah satu syarat belajar Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Buku-buku sumber utama penulisan karya ilmiah ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Pater Gaspar Bertoni pendiri Kongregasi Stigmata dan buku-buku yang berhubungan dengan misi interkultural. Adapun sumber-sumber lain yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu dokumen-dokumen Gereja dan internet. Penulis kemudian melakukan studi dokumen dengan mencari dan mendalami berbagai literatur terkait topik pembahasan ini. Dengan sumber-sumber yang ada penulis mencoba menyelidiki dan menganalisa hidup dan karya misi Santo Gaspar Bertoni serta relevansinya bagi misi kongregasi Stigmata dewasa ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan sederhana ini terdiri dari empat bab.

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan secara singkat tentang latar belakang penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan judul yang telah dipilih, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Santo Gaspar Bertoni pendiri Kongregasi Stigmata. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang Santo Gaspar Bertoni pendiri Kongregasi Stigmata, hidup dan karya misinya sebagai seorang Misionaris Apostolik.

Bab III: Misi Interkultural. Dalam bab ini penulis akan menguraikan misi interkultural, secara spesifik tentang misi interkultural sebagai paradigma dalam bermisi dan misi interkultural dalam kongregasi Stigmata.

Bab IV: Relevansi Santo Gaspar Bertoni dan Misi Interkultural Bagi Misi Kongregasi Stigmata Dewasa Ini. Dalam bab ini penulis akan mencoba menunjukkan beberapa hal yang menjadi relevansi dari Santo Gaspar Bertoni dan misi interkultural bagi misi kongregasi Stigmata dewasa ini.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran dari seluruh tulisan ini.